

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “*Digital Parental Mediation* Para Ibu Pada Penggunaan TikTok di Kalangan Anak (Studi Kualitatif Para Ibu Milenial di Jabodetabek di Kalangan anak) peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun pemahaman dan makna dari lingkungan sekitar mereka dengan melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks media dan komunikasi. Dalam penelitian ini, audiens tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga ikut berpartisipasi aktif dalam membangun makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami suatu fenomena dalam objek penelitian, suatu persepsi, tindakan, dan perilaku melalui suatu kalimat atau kata-kata. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami pemahaman subjek terhadap fenomena sosial yang terjadi dengan menggunakan data yang lebih mendalam untuk menggali makna dan pengalaman. Fokus penelitian kualitatif mengacu kepada elemen manusia, objek, institusi, interaksi dan diantara semua elemen tersebut bertujuan untuk lebih memahami sebuah peristiwa (Moleong, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti dilakukan dengan cara menggunakan paradigma konstruktivisme karena pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap rumusan masalah yang diteliti. Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan merupakan sebuah realitas sosial yang dibangun melalui proses interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka miliki. Kebenaran, menurut konstruktivisme, bersifat relatif, tergantung pada bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan dan membangun makna dari fenomena yang ada di sekitar mereka. Maka dari itu, konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial yang ada tidak terbentuk secara alami atau objektif, tetapi merupakan hasil dari

sebuah proses konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman bersama dalam suatu konteks tertentu.

Konstruktivisme adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mengutamakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan baru dengan merujuk pada pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses ini berlangsung dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi individu tersebut. Dengan demikian, paradigma ini menekankan pada pentingnya konteks pengalaman dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan baru, yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara individu memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial di sekitar mereka. Pendekatan konstruktivisme ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali bagaimana individu membangun makna dari pengalaman mereka dalam suatu situasi sosial tertentu (Bungin, 2019). Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme dipilih karena dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan dan pemahaman terbentuk dalam konteks sosial dan pengalaman hidup yang dialami oleh para partisipan penelitian.

Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menjawab rumusan masalah yang ada, serta memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan perspektif yang ada di dalam konteks sosial yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas, penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme ini menjadi metode yang kritis dan empiris yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan perilaku manusia melalui analisis kualitasnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan suatu data yang tertulis dengan tidak memakai angka. Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang akan diteliti karena peneliti ingin mengetahui Gambaran atau pendapat secara sistematis dan akurat tentang tipe strategi apa yang dilakukan para ibu dalam *Digital Parental Mediation* pada penggunaan TikTok di kalangan anak.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu bagaimana para ibu memediasi penggunaan TikTok oleh anak usia dibawah 12 tahun. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna subjektif, pengalaman personal, dan proses sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi faktual dan kontekstual dari suatu fenomena berdasarkan data naratif dari partisipan (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Jabodetabek, yaitu sebuah kawasan dengan karakteristik urban yang memungkinkan anak-anak memiliki akses terhadap media sosial seperti TikTok. Pemilihan domisili ini dilakukan secara *purposive* karena peneliti menemukan adanya intensitas penggunaan TikTok yang tinggi di kalangan anak-anak, serta keterlibatan ibu dalam proses penggunaan tersebut. pemilihan domisili ini juga diperkuat karena terdapat beberapa kasus terkait penggunaan negatif TikTok pada anak di Jabodetabek. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola atau kecenderungan tertentu yang menjelaskan praktik mediasi digital oleh ibu.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi seperti triangulasi sumber dan teknik, *member checking* (pengembalian hasil wawancara kepada informan untuk validasi), serta *peer debriefing*, yaitu diskusi dengan rekan sejawat untuk menghindari bias penafsiran. Strategi ini penting agar data yang dihasilkan tetap kredibel, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memegang teguh prinsip etika penelitian, seperti meminta persetujuan secara sadar (*informed consent*) kepada informan sebelum wawancara dilakukan, menjamin

kerahasiaan identitas, serta memberi kebebasan bagi informan untuk menarik diri dari proses penelitian kapan saja. Informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dilaporkan dengan itikad baik tanpa manipulasi data.

3.3 Informan

Unit analisis pada penelitian ini menggunakan Informan merujuk pada orang yang dapat memberikan informasi yang penting dan relevan untuk menjawab pertanyaan seputar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan biasanya dipilih berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian yang diteliti, tidak secara acak. Creswell menyarankan agar peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang mendalam dan dapat memberikan perspektif yang kredibel. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dimana data penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Informan memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif ini untuk mendapatkan sumber informasi (Sugiyono, 2020).

Adapun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik yang disebut *purposive sampling*. Strategi ini bertujuan untuk mengumpulkan materi yang luas dan relevan dengan topik dan fenomena mendasar dari investigasi ini. Strategi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara selektif mengidentifikasi informan berdasarkan kualitas tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Hasilnya, data yang diperoleh lebih akurat dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah yang diteliti. Peneliti dapat memfokuskan upaya pada individu atau kelompok dengan pengalaman, pengetahuan, atau karakteristik tertentu yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam menyelesaikan masalah penelitian melalui pengambilan sampel yang disengaja.

Maka dari itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan konteks fenomena yang sedang diteliti. Kriteria tersebut mencakup sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh informan, yang dirancang untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam atau pengalaman langsung terkait dengan masalah

penelitian. Dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih spesifik dan relevan yang akan mendukung analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini. Berikut adalah kriteria-kriteria informan yang perlu dipenuhi oleh mereka yang akan terlibat dalam penelitian ini:

1. Para ibu berusia 27-35 Tahun
2. Memiliki anak usia 4-11 tahun dan menggunakan aplikasi TikTok
3. Domisili di Jabodetabek
4. Anak menggunakan TikTok ≥ 1 jam/hari

Kriteria yang sudah disebutkan diatas adalah para ibu yang berusia 27-35 tahun yang sudah mempunyai anak dan menggunakan aplikasi TikTok sebagai informan. Ibu yang berusia 27-35 tahun dipilih karena mereka mewakili generasi yang cenderung melek teknologi dan berperan aktif dalam penggunaan media sosial, termasuk TikTok. Mereka juga sering berada pada posisi di mana mereka sudah cukup berpengalaman dalam membesarkan anak-anak dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan serta strategi yang mereka terapkan dalam mengelola penggunaan media digital oleh anak-anak mereka.

Pada rentang usia ini, ibu-ibu juga berada pada fase kehidupan yang cukup aktif, baik dari segi pekerjaan, pendidikan, dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, mereka kemungkinan memiliki berbagai pengalaman dan pemikiran tentang cara menyeimbangkan antara pembatasan dan kebebasan dalam penggunaan media digital, yang dapat memengaruhi cara mereka melakukan mediasi terhadap penggunaan TikTok oleh anak-anak. Fokus pada perspektif ibu ini penting karena orang tua, khususnya ibu, berperan besar dalam membentuk nilai, perilaku, dan kebiasaan digital anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ibu memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka, jenis strategi Mediaton yang mereka gunakan, dan bagaimana mereka menanggapi konten serta interaksi sosial yang terjadi di TikTok tersebut.

Pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam mengelola penggunaan TikTok, seperti

pengetahuan tentang dampak media sosial, nilai-nilai yang mereka anut, serta kekhawatiran atau harapan mereka terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, perspektif ibu dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika keluarga dalam era digital serta bagaimana orang tua beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus berkembang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data menjadi tahap krusial dalam penelitian karena kualitas data yang dikumpulkan akan memengaruhi validitas dan keandalan hasil analisis. Secara umum, metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan oleh peneliti sendiri, biasanya melalui wawancara, observasi, atau angket.

Menurut Sugiyono (2017), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian yang relevan, guna mendapatkan informasi faktual dan kontekstual. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, atau dokumen resmi. Husein Umar (2011) menjelaskan bahwa data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan referensi dari data primer, yang biasanya berasal dari lembaga atau peneliti lain. Kedua jenis data ini sama-sama penting dan saling melengkapi dalam menghasilkan temuan yang akurat dan komprehensif dalam penelitian.

3.4.1 Data Premier

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih dengan merujuk pada kriteria yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat interaktif, di mana peneliti

berinteraksi langsung dengan informan dalam bentuk tanya jawab. Pada proses pengumpulan data primer ini, peneliti melakukan *in-depth interview* atau wawancara mendalam secara offline atau tatap muka dan secara online melalui Whatsapp *Video Call*.

Wawancara telah dilakukan mulai tanggal 20 Mei – 4 Juni 2025. Proses ini dirancang untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan terperinci mengenai subjek penelitian yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, wawancara bertujuan untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pandangan, pengalaman, serta perspektif informan terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian. Secara umum, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai suatu isu atau permasalahan yang menjadi inti dalam penelitian. Adapun penggunaan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang bersifat lebih personal dan mendalam, yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya. Wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelajahi pikiran, perasaan, dan opini informan dengan lebih terbuka, serta memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan respons yang diberikan oleh informan selama proses wawancara berlangsung.

Wawancara digunakan oleh peneliti ketika mereka ingin menemukan masalah yang perlu diteliti secara lebih mendalam dan memperoleh informasi yang lebih spesifik serta eksklusif dari informan. Melalui wawancara, peneliti tidak hanya mendapatkan fakta atau data objektif, tetapi juga dapat menangkap pemahaman subjektif informan terkait topik yang sedang diteliti. Oleh karena itu, wawancara adalah metode yang sangat efektif untuk menggali berbagai nuansa dalam pemikiran, persepsi, dan pengalaman pribadi informan yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). Wawancara adalah salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Adapun penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami konteks sosial, budaya, serta perspektif pribadi yang mendalam dari subjek penelitian. Dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang tidak hanya berupa data kuantitatif, tetapi juga wawasan yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Karena itu, wawancara mendalam dianggap sebagai metode

yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang kaya dan bernilai.

3.4.2 Data Sekunder

Pelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber seperti gambar, dokumen, dan jurnal hasil penelian terdahulu dan sumber lainnya. Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti tetapi, melalui perantara orang lain atau dokumen. Data sekunder digunakan sebagai informasi yang berasal dari buku, jurnal, catatan, majalah, laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, berita, artikel, dan berbagai sumber media yang bisa dijadikan bahan tambahan informasi untuk penelitian (Bungin, 2019).

Pada penelitian ini, data sekunder digambarkan sebagai sumber informasi yang tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan lebih banyak dan beragam tentang *Digital Parental Mediation*. Manfaat dari data sekunder mendukung analisis dan memperkaya informasi serta pemahaman terhadap permasalahan yang berkaitan dengan *Digital Parental Mediation* dengan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih mendalam terkait dengan aspek-aspek yang menjadi fokus pada penelitian.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat tahapan dalam pengujian data yang akan menguji keabsahan data dalam penelitian. Teknik pemeriksaan dalam keabsahan data merujuk pada tingkatan kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh dan harus bertanggung jawab atas kebenaran dalam data tersebut (Sugiyono, 2015). Terdapat beberapa pengecekan dalam menguji keabsahan data yaitu:

1. *Credibility* (Kredibilitas)
2. *Depandability* (Uji Dependabilitas)
3. *Confirmability* (Uji Objektif)

Pada penelitian ini, penggu akan menggunakan uji *Confirmability* dengan memastikan apakah pemaknaan unit analisis mengenai *Digital Parental Mediation* telah tersampaikan melalui pengamatan data yang diperoleh dari tahapan wawancara. Uji *Confirmability* menguji hasil penelitian dengan beberapa proses penelitian melalui beberapa proses pengamatan wawancara dan perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2019). Dengan melakukan perpanjangan pengamatan peneliti terhadap narasumber akan membuat keadaan semakin dekat dan akrab yang menjadikan informasi menjadi lebih terbuka dan saling percaya sehingga informasi yang didapatkan pada penelitian ini akan lebih banyak dan terbuka. Hal ini merupakan sebuah strategi yang berfokus pada uji kredibilitas data dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji kebenaran atau validitas data yang telah diperoleh oleh peneliti.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga interpretasi akhir. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif melalui proses *coding*. *Coding* merupakan proses untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data wawancara ke dalam kategori-kategori makna tertentu, dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna dalam jawaban para informan.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), *coding* adalah proses analisis yang dilakukan dengan memberi label, mengelompokkan, dan menyederhanakan data dalam bentuk kata atau frasa untuk memudahkan identifikasi pola dan tema. Proses *coding* ini menjadi dasar untuk membangun temuan yang valid dan relevan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, proses *coding* dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. *Open Coding*

Open coding adalah proses pertama yang melibatkan pengenalan atau pengidentifikasian dalam memberikan label pada sebagian data yang

dianggap memiliki makna atau relevansi terhadap fenomena yang diteliti. Pada tahap ini bersifat eksploratif dan tidak ada batasannya, yang memungkinkan peneliti memberikan kode pada data tanpa batasan yang ketat dan bertujuan untuk menangkap berbagai kemungkinan makna atau tema pada penelitian yang sedang diteliti. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memecah data mentah menjadi beberapa unit kecil yang lebih mudah untuk dianalisis.

2. *Axial Coding*

Setelah *open coding* selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap kedua yaitu *axial coding*. *Axial coding* bertujuan untuk menggabungkan kategori yang telah ditemukan selama *open coding*. Pada proses ini peneliti mulai menyortir dan mengkategorikan data dengan cara yang lebih terstruktur dengan mencari hubungan antara beberapa kode yang telah ditetapkan.

• *Axial Coding* melibatkan penggabungan berbagai macam kategori yang lebih luas, atau tema utama serta mengidentifikasikan subkategori yang dapat menjelaskan lebih rinci tentang fenomena yang telah diteliti.

3. *Selective Coding*

Tahapan terakhir dalam proses *coding* adalah *selective coding*. *Selective coding* berfokus pada pemilihan kategori utama atau tema yang muncul dari data dan menghubungkan secara keseluruhan dari data penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada tema atau kategori yang dianggap paling relevan atau penting untuk menjawab pertanyaan seputar penelitian. *Selective coding* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep yang menjadi inti yang menghubungkan seluruh data dan membentuk dasar untuk teori atau pemahaman secara lebih mendalam yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti akan menyusun kategori yang telah terbentuk dalam tahapan sebelumnya menjadi sebuah cerita atau alur yang koheren. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung dapat diabaikan, sementara kategori yang menurut peneliti penting akan dikembangkan lebih lanjut untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti.

Tahapan *coding* ini membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data terkait bagaimana ibu mengelola penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka, mulai dari identifikasi masalah (*open coding*), pengelompokan tema (*axial coding*), hingga penyusunan tema inti yang menggambarkan strategi pengawasan orang tua (*selective coding*).

3.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian berjudul "*Digital Parental Mediation* para Ibu pada Penggunaan TikTok di Kalangan Anak" Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap ruang lingkup studi. **Pertama**, indikator yang digunakan untuk mengukur praktik *Digital Parental Mediation* mengacu pada konsep dari Livingstone dan Helsper (2010), yang meskipun telah banyak digunakan dalam studi internasional, belum tentu sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial dan budaya keluarga Indonesia. **Kedua**, penelitian ini hanya melibatkan ibu dengan batasan usia 25-40 tahun saja sebagai informan utama, sehingga pandangan ayah dan pendidik dalam konteks *Digital Parental Mediation* ini tidak terakomodasi, padahal keterlibatan kedua orang tua dan pendidik dapat memberikan perspektif yang lebih utuh. **Ketiga**, penelitian ini juga tidak mengonfirmasi pandangan dari anak sebagai pihak yang langsung mengalami mediasi digital. Ketidakterlibatan anak dalam proses validasi informasi dapat membatasi pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas dan persepsi atas strategi Parental Mediation yang diterapkan oleh ibu. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya agar mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual.

